



Perilaku Kolektif dalam Menghadapi Bencana: Akidah dan Kebersamaan

Najamudin¹, Surahman Hidayat²

¹⁻² Universitas Ibn Khaldun Bogor Indonesia

Email: najamudin@uika-bogor.ac.id¹, surahman@uika-bogor.ac.id²

Abstract: Active behavior in facing disasters plays a crucial role in reducing the impact and accelerating the recovery process. This study aims to explore the relationship between *aqidah* (religious beliefs) and togetherness in shaping the collective response of society to disasters. Using a qualitative approach, this study analyzes data from field observations and interviews with various community groups affected by natural disasters in Indonesia. The results of the study indicate that religion can be a social capital, and has the values and norms of monotheism, patience, sincerity, *tawakkal* and togetherness and shows that strong *aqidah* can increase the spirit of togetherness and mutual cooperation, which contributes to reducing anxiety and accelerating aid and recovery. This study concludes that collective behavior built on religious values and togetherness can strengthen the social resilience of society in facing disasters.

Keywords: Facing Disasters, Collective Behavior, *Aqidah* and Togetherness

Abstrak: Perilaku aktif dalam menghadapi bencana memainkan peran krusial dalam mengurangi dampak dan mempercepat proses pemulihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara *akidah* (keyakinan agama) dan kebersamaan dalam membentuk respons kolektif masyarakat terhadap bencana. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis data dari observasi lapangan dan wawancara dengan berbagai kelompok masyarakat yang terdampak bencana alam di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama mampu menjadi modal sosial, serta memiliki nilai-nilai dan norma-norma tauhid, kesabaran, keikhlasan, *tawakkal* dan kebersamaan dan menunjukkan bahwa *akidah* yang kuat dapat meningkatkan semangat kebersamaan dan gotong royong, yang berkontribusi pada pengurangan kecemasan serta mempercepat bantuan dan pemulihan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku kolektif yang dibangun berdasarkan nilai-nilai agama dan kebersamaan dapat memperkuat ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi bencana.

Kata Kunci: Menghadapi Bencana, Prilaku Kolektif, *Akidah* dan Kebersamaan

1. PENDAHULUAN

Kata musibah disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 77 kali dalam 56 ayat dan 27 surat. Di antaranya ada sembilan kata musibah yang tersebar dalam tujuh surat yaitu, pada Surat Al-Baqarah ayat 156, Surat Ali 'Imran ayat 165, Surat An-Nisa ayat 62 dan 72, Surat Al-Maidah ayat 49, Surat Ar-Rum ayat 36, Surat Asy-Syura ayat 30, Surat At-Taghabun ayat 11 yang dapat menggiring kita untuk memahami kenapa musibah terjadi. Sebanyak delapan ayat dalam tujuh surat tersebut secara umum disebutkan bahwa musibah terjadi *pertama*, akibat perbuatan manusia itu sendiri (QS. Ali 'Imran: 165, QS. An-Nisa: 62, QS. Ar-Rum: 36, dan QS. Asy-Syura: 30); *kedua*, akibat perbuatan dosa manusia (QS. Al-Maidah: 49); *ketiga*, musibah terjadi karena kehendak dan izin Allah SWT (QS.

At-Taghabun: 11). Secara tekstual musibah yang disebutkan dalam AlQur'an tidak ada yang dikaitkan secara tegas dengan bentuk-bentuk bencana yang terjadi pada saat ini termasuk bencana alam. Namun secara kontekstual musibah bisa dikaitkan dengan bencana apapun secara umum yang dapat mengakibatkan musibah. Imam Baidawi, dalam tafsirnya *Anwar at-*

Tanzil wa Asror at-Ta'wil atau Tafsir Al-Baidawi mengatakan bahwa musibah adalah semua kemalangan yang dibenci dan menimpa umat manusia. Secara lebih rinci *Tafsir al-Maraghi* yang ditulis imam Mustafa al-Maraghi menyebutkan musibah adalah semua peristiwa yang menyedihkan, seperti meninggalnya seseorang yang dikasihi, kehilangan harta benda, atau penyakit yang menimpa, baik itu bersifat ringan maupun berat. Musibah seperti yang diartikan oleh iman Baidawi dan imam Mustafa Al-Maraghi tidak terjadi tiba-tiba, tetapi diawali oleh satu peristiwa yang disebut bencana.

2. PEMBAHASAN

Bencana sebagai sumber musibah biasa disebut *disaster* adalah akibat dari kekacauan ekologi hubungan antara manusia dengan lingkungan mereka, merupakan kejadian serius dan mendadak dalam skala yang besar bagi masyarakat, sehingga membutuhkan upaya serius untuk mengatasinya, bahkan sering membutuhkan bantuan internasional. (Eric K. Noji, 1997). Sementara Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/ atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Dari sini bisa kita pahami bahwa bencana menjadi sebagian penyebab terjadinya musibah. Oleh karena itu, tulisan ini juga membahas bencana atau *disaster* sebagai *entry point* dalam memahami dan menganalisa musibah sebagai bentuk risiko bencana. Bencanalah yang memproduksi musibah, ada yang disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri baik kolektif maupun individu, dan ada bencana yang di luar kekuasaan manusia sebagai kehendak Allah SWT.

Indonesia adalah kepulauan yang berada di wilayah *ring of fire* dan lokasi tumbukan tiga lempeng benua yang rentan terhadap gempa, baik dengan tsunami atau tanpa tsunami. Di samping itu Indonesia juga daerah pegunungan dan lembah yang rawan terhadap longsor dan banjir, sekaligus daerah tropis dengan musim hujan dan panas yang kadang-kadang disertai angin kencang mengakibatkan bencana kekeringan, angin puting beliung. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sejak lima tahun terakhir tren kejadian bencana di Indonesia dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1 Bencana Alam di Indonesia 5 Tahun Terakhir

Berbagai ragam bentuk bencana dengan segala macam sumber seperti di atas, kasus kejadiannya menyebar hampir merata di seluruh wilayah Indonesia yang mengakibatkan musibah berupa korban jiwa, kerugian materi, kerusakan rumah, dan fasilitas lainnya.

Kejadian bencana dalam kurun waktu lima tahun terakhir mencapai sebanyak 12.232 bencana yang berdampak langsung (musibah) terhadap 9.571.140 penduduk baik yang meninggal, luka-luka, maupun mengungsi. Semua dampak langsung (musibah) ini pasti akan memengaruhi kehidupan masyarakat, baik pribadi, keluarga, maupun kelompok sosial. Data di atas cukup meyakinkan kepada kita bahwa Indonesia adalah wilayah rawan bencana yang sulit dipastikan kapan bencana itu akan terjadinya. Artinya tingkat kerentanan musibah di Indonesia sangat tinggi. Upaya yang harus dilakukan adalah penanggulangan bencana untuk mengantisipasi risiko atau menekan terjadinya musibah, menghindari jatuhnya korban jiwa dan materi serta rusaknya infrastruktur kehidupan. Upaya antisipasi risiko dan menghindari musibah korban jiwa sangat tergantung kepada respons manusia (penduduk) terhadap bencana. Tindakan sebagai respons dari bencana (stimulus) secara nyata ditunjukkan dalam berbagai bentuk perilaku terkait dengan bencana sebagai stimulus (Skinner, 1938). Bentuk-bentuk perilaku tersebut menjadi media antara bencana dengan musibah. Ada kalanya perilaku manusia (penduduk) menjadi penyebab terjadinya bencana dan berujung pada musibah (QS. Ali ‘Imran: 165, QS. An-Nisa: 62, QS. Ar-Rum: 36, dan QS. Asy-Syura: 30), tapi jika bencana terjadi atas kehendak Allah semata atau murni proses alam yang tidak bisa diprediksi kejadiannya secara pasti seperti gempa dan tsunami, perilaku manusia bukan penyebab terjadinya bencana, melainkan sebagai penyebab munculnya musibah dari bencana tersebut.

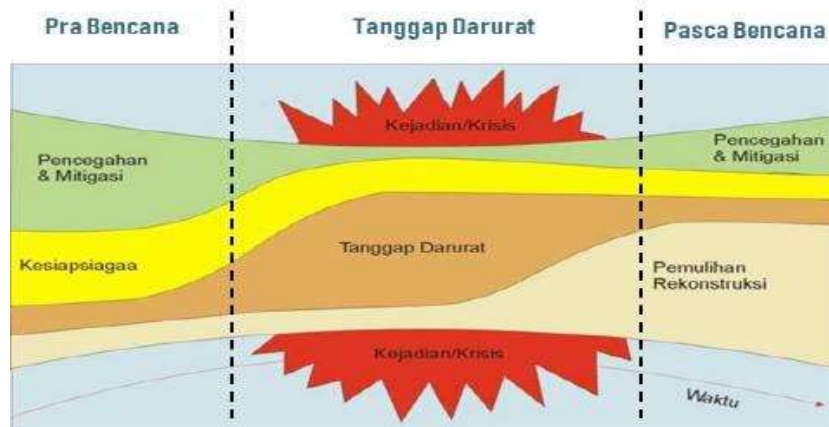
Respons penduduk terhadap bencana tidak hanya dilihat berupa tindakan atau perilaku penduduk pada saat bencana terjadi, melainkan juga perilaku mereka sebelum dan sesudah

terjadi bencana. Tindakan penduduk sebelum terjadi bencana, saat terjadi bencana, dan setelah terjadi bencana akan menentukan tingkat musibah yang akan terjadi. Memprediksi dan mengendalikan musibah harus dilakukan dengan memprediksi dan mengendalikan perilaku penduduk sebagai respons terhadap bencana. Memprediksi perilaku manusia dilakukan dengan mengukur niat (*intention*) mereka dalam bertindak yang dipengaruhi oleh sikap terhadap bencana, norma subjektif, dan kontrol perilaku. (Ajzen I., 1985). Sikap terhadap perilaku menghadapi bencana (*attitude toward the behavior*) ditentukan oleh keyakinan tentang konsekuensi dari suatu tindakan disebut keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*). Keyakinan tersebut terkait dengan penilaian subjektif penduduk terhadap diri mereka dan lingkungan serta sumber (penyebab timbulnya) bencana berupa penilaian terhadap berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh jika mereka melakukan satu tindakan tertentu. Keyakinan ini akan memperkuat sikap terhadap tindakan menghadapi bencana apabila dianggap dapat memberikan keuntungan baginya. Norma subjektif (*subjective norm*) ialah persepsi penduduk terhadap sikap dan perilaku orang lain yang berpengaruh dalam kehidupan mereka (*significant others*) terkait perilaku menghadapi bencana. Norma subjektif berupa persepsi yang lebih bersifat subjektif daripada sikap yang tercipta dari keyakinan yang tumbuh secara objektif dalam diri penduduk. Kontrol perilaku (*perceive behavior control*) merupakan persepsi penduduk mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku terkait bencana (Ajzen I., 2005). Kombinasi dari sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*) menghadapi bencana, norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavior control*) menghadapi bencana, akan membentuk intensi perilaku menghadapi bencana (*disaster behavioral intention*).

Bagaimana Islam (Al-Qur'an dan Hadis) menjadi sumber keyakinan (*belief*) yang menentukan dan menjadi faktor pendorong utama bagi penduduk dalam berperilaku menghadapi bencana. Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an tentang bencana dan musibah difungsikan sebagai (1) *behavior belief* yang membentuk sikap terhadap perilaku menghadapi bencana, (2) *normative belief* yang melandasi tindakan-tindakan orang lain sebagai figur panutan untuk ditiru dan diacu tindakannya, (3) *control belief* yang membentuk kepercayaan terhadap diri aktor bahwa mereka mampu melakukan tindakan untuk menanggulangi bencana dan menekan timbulnya musibah karena didukung sumber daya (*resources*) internal dan eksternal. Oleh karena itu diperlukan satu model strategi aplikasi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang bencana dan musibah. Tulisan ini berusaha untuk mengintegrasikan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an terkait bencana dan musibah ke dalam konsep penanggulangan bencana dengan kerangka pikir teori *planned behavior*.

Konsep Penanggulangan Bencana

Mengacu kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 pasal 33 menyebutkan bahwa penanggulangan bencana terdiri atas tiga tahap yaitu prabencana, saat terjadi bencana (tanggap darurat), dan pascabencana. Aktivitas di masing-masing tahap dapat kita lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2 Aktivitas di Masing-Masing Tahap

Fase *prabencana* ada dua kegiatan pokok yang harus diperhatikan yaitu (1) pencegahan dan mitigasi, (2) kesiapsiagaan, dengan memberi porsi terbanyak kepada pencegahan dan mitigasi. Pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan atau mengurangi ancaman bencana. Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

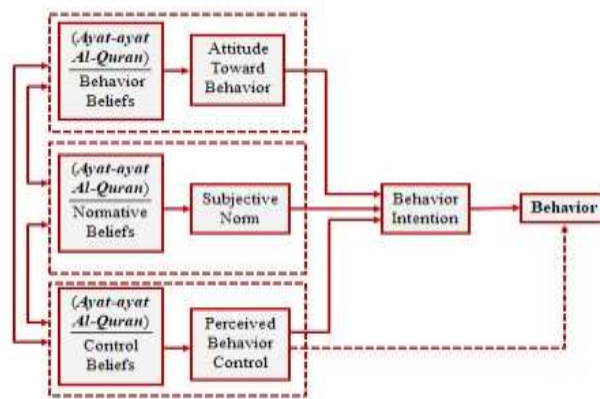
Fase *tanggap darurat bencana* adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

Fase *pascabencana* ada dua kegiatan pokok yang harus diperhatikan yaitu, (1) pencegahan dan mitigasi, (2) pemulihan dan rekonstruksi. Pada fase ini penekanan lebih banyak diberikan kepada pemulihan dan rekonstruksi, dengan tetap memperhatikan pencegahan dan mitigasi agar bencana tidak berlanjut dan berulang. Pemulihan adalah serangkaian kegiatan untuk mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena bencana dengan memfungsikan kembali kelembagaan, prasarana, dan sarana dengan

melakukan upaya rehabilitasi. Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pascabencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana.

Dengan mengadopsi *planned behavior theory* dalam memprediksi tindakan penduduk terhadap bencana, maka di setiap fase penanggulangan bencana nilai-nilai Al-Qur'an difungsikan sebagai landasan keyakinan (*belief*) dari penduduk agar bisa menghindari, mengurangi, dan menekan timbulnya musibah atau risiko bencana.

Secara visual dapat dilihat pada kerangka teori di bawah ini.



Gambar 2 Ilai-Nilai Al-Qur'an difungsikan Sebagai Landasan Keyakinan

Al-Qur'an dan Pengendalian Risiko Bencana, “Musibah”

Di atas sudah dijelaskan bahwa musibah merupakan produk dari bencana. Bencana sudah direncanakan oleh Allah SWT dan sudah tertulis di *Lauh Mahfuzh*

Artinya: “*Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah*”.

Kita tidak bisa mengetahui kapan dan di mana saja bencana itu akan terjadi, tetapi kita bisa memahaminya melalui kerentanan berupa faktor-faktor fisik, gejala alam, sosial, ekonomi, geografi untuk menanggulangi kejadian bencana dan mengendalikan timbulnya musibah sebagai risiko dari bencana. Upaya penanggulangan bencana dan pengendalian tingkat musibah dijelaskan dalam tulisan ini dengan kerangka pikir *planned behavior theory* dari Icek Ajzen untuk menafsirkan dan memprediksi musibah. Sementara sistematika

menggunakan konsep penanggulangan bencana sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2017.

Upaya pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan akan terwujud nyata dalam tindakan penduduk tergantung kepada kekuatan niat (*intensi*) mereka untuk bertindak. Niat mereka sangat dipengaruhi oleh sikap terhadap tindakan, keberadaan orang lain sebagai norma subjektif, dan kontrol tindakan. Sikap perilaku terhadap bencana tidak hanya dibentuk oleh pengetahuan, tetapi yang lebih mendasar adalah *behavior belief*. Penduduk, terutama yang beragama Islam, *behavior belief* mereka harus dibentuk dari nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Pertama, intervensi keyakinan (*belief*) kepada penduduk bahwa bencana itu datang dari Allah SWT. dengan berbagai alasan antara lain karena berkembangnya kekafiran termasuk kufur nikmah, banyaknya perbuatan syirik (tahayul, bidah, khurafat), merebaknya perilaku tipu menipu, dan meningkatnya jumlah penduduk yang murtad.

Bencana diturunkan Allah SWT. karena kekafiran

Artinya: *“Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al Quran itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji”* (QS. Ar-Ra'd: 31).

Di samping kekafiran secara akidah, Allah SWT. menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa alasan diturunkannya bencana antara lain karena kufur nikmah, perbuatan syirik, terjadi tipu menipu, (QS. An-Nahl: 45, 54, 112; QS. Az-Zumar: 49), dan kemurtadan (QS: Fussilat: 13). Kafir terhadap nikmat Allah SWT. menjadi salah satu alasan lain bagi-Nya untuk menurunkan bencana.

Artinya: *“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan (bencana) dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat”* (QS. An-Nahl: 112).

Artinya: *“Maka apabila manusia ditimpa bahaya/bencana dia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: “Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku”. Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui”* (QS. Az-Zumar: 49).

Praktik-praktik syirik termasuk di dalam nya tahayul, khurafat, dan bidah yang berkembang dalam masyarakat dibenci oleh Allah SWT. dan dijadikan-Nya sebagai salah satu alasan untuk menurunkan bencana.

Artinya: *“Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan (bencana) itu dari pada kamu, tiba-tiba sebahagian dari pada kamu mempersekutukan Tuhannya dengan (yang lain)”* (QS. An-Nahl: 54).

Tipu-menipu merugikan banyak orang karena memperoleh sesuatu (aset-aset fisik, kekuasaan, uang, kehormatan, dll) dengan cara tidak sah tidak dibenarkan dalam Islam sehingga menjadi alasan lain oleh Allah SWT. dalam menurunkan bencana.

Artinya: *“Maka apakah orang-orang yang membuat tipu daya (makar) yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari”* (QS. An-Nahl: 45).

Merebaknya sikap dan tindakan murtad dalam satu populasi membuat Allah SWT murka dan menurunkan bencana. Sebagaimana firman Allah SWT

Artinya: *“Jika mereka berpaling maka katakanlah: “Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum ‘Aad dan Tsamud”* (QS. Fussilat: 13).

Keyakinan bahwa bencana, apapun bentuknya adalah datang dari Allah SWT. sebagai akibat dari kekafiran, kemusyrikan, kemurtadan, dan penipuan-penipuan atas sesama akan membentuk sikap perilaku penduduk terhadap bencana. Bencana diciptakan oleh Allah dengan berbagai alasan, tetapi risiko bencana atau musibah muncul disebabkan oleh perilaku penduduk (manusia) itu sendiri atas izin Allah SWT. Musibah terjadi akibat perbuatan manusia itu sendiri (QS. Ali ‘Imran: 165; An-Nisa: 62; Ar-Rum: 36; dan Asy-Syura: 30), termasuk perbuatan dosa dan maksiat oleh manusia (QS. Al-Maidah: 49). Namun semua itu tetap atas kehendak dan izin Allah SWT. (QS. At-Taghabun: 11).

Pada fase prabencana upaya menghindari kekafiran, perbuatan syirik, murtad, dan tipu-menipu akan dapat melindungi atau mengurangi tingkat musibah sebagai risiko bencana. Perilaku riil yang berkembang adalah wujud dari konsep ihsan (berupa amal saleh) yang terbentuk karena iman dan Islam (ibadah *mahdhoh* dan *ghairu mahdhoh*) yang memberikan pengaruh positif terhadap pengelolaan lingkungan, sumber daya, dan sikap perilaku individu-individu yang lain sehingga risiko dari bencana (musibah) bisa diminimalisir

bahkan dihindari. Keyakinan ini juga akan menciptakan sikap perilaku dan suasana batin yang tenang pada saat terjadi bencana dan fase tanggap darurat. Sikap perilaku dan suasana batin yang tenang menguatkan niat untuk berperilaku rasional dan terkendali sehingga dapat mengurangi bahkan terhindar dari risiko bencana atau musibah. Sebaliknya, sikap panik akan membentuk perilaku tidak terkendali dan berkontribusi dalam menciptakan risiko atau musibah lebih besar. Pada fase pascabencana tindakan pemulihan rekonstruksi tanpa disadari sikap perilaku yang tumbuh dari keyakinan berbasis ayat-ayat Al-Qur'an seperti di atas makin mengokohkan niat untuk berperilaku saling peduli, saling memberi, saling menolong, dan bergotong royong (QS. Al-Anfal: 72) untuk menormalkan suasana kembali.

Kedua, norma subjektif memiliki pengaruh signifikan sebagai acuan oleh penduduk dalam bersikap. Keyakinan dari norma subjektif (*normative belief*) yang sejalan dan *behavior belief* dari penduduk akan mengokohkan sikap perilaku. Penduduk Muslim harus diarahkan untuk memilih figur tokoh panutan sesama Muslim sebagaimana petunjuk Al-Qur'an.

Artinya: *"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu)"* (QS. Ali-Imran: 28).

Artinya: *"Orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi temanteman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan itu kepunyaan Allah SWT*

Bukan hanya sekadar seiman atau sesama Muslim saja, tetapi juga harus memperhatikan kualitasnya. Penduduk harus digiring untuk memilih panutan dari tokoh-tokoh yang konsisten atau istiqamah mengamalkan Al-Qur'an (QS. Al-A'raf: 3) dan taat dalam menjalankan perintah Allah SWT

Artinya: *"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)"* (QS. Al-A'raf: 3).

Artinya: *"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah"*

Artinya: “Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami” (QS. As-Sajdah: 24).

Ketiga, kontrol perilaku dibentuk agar penduduk merasa bermanfaat dan sanggup menghindari kekafiran, perbuatan syirik, murtad, dan tipu menipu untuk menghindari dan mengurangi tingkat musibah sebagai risiko bencana. Meningkatkan kualitas iman, kualitas, dan kuantitas ibadah, dan mewujudkan perbuatan-perbuatan baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan makhluk lain (amal saleh) akan mampu menurunkan dan mengantisipasi musibah. Hal ini bisa diyakinkan dengan mengkuantifikasi musibah dengan rumus di bawah ini.

$$\text{MUSIBAH} = \frac{(\text{Peringatan Allah} \times \text{Kerentanan})}{(\text{Iman} + \text{Islam} + \text{Ihsan})}$$

Peringatan Allah SWT. adalah konstanta dan sudah final dalam Al-Qur'an, sementara kerentanan bervariasi setiap populasi dan bersifat relatif. Kerentanan adalah suatu kondisi yang ditentukan oleh faktor-faktor fisik, sosial, ekonomi, dan geografi yang berpotensi memicu terjadinya bencana atau yang dapat menurunkan kemampuan penduduk dalam menghadapi bencana. Dua variabel ini (peringatan Allah SWT. dan kerentanan) representatif terhadap musibah, dan kelipatannya akan memengaruhi tingkat musibah. Maka dari itu untuk mengurangi tingkat musibah harus dilakukan upaya-upaya untuk menaikkan semaksimal mungkin akumulasi bobot iman, Islam, dan ihsan. Contoh, peringatan Allah SWT. bobot 100%, kerentanan pada satu populasi (umpama) 15% —setiap populasi sangat bervariasi. Sementara bobot populasi iman 75%, Islam (ibadah) populasi 80%, ihsan populasi 50%. Kelipatan peringatan Allah SWT dengan kerentanan adalah 1.500% dan semua iman, Islam, dan ihsan 205%. Maka diperkirakan tingkat musibah 1.500% dibagi 205% sama dengan 7,3% dari penduduk populasi akan terpapar musibah. Jika tingkat musibah ini ingin diturunkan maka variabel iman, Islam, dan perbuatan baik (ihsan) harus ditingkatkan. Semakin tinggi tingkat kerentanan populasi terhadap bencana, maka untuk mengurangi tingkat musibah harus dengan meningkatkan kualitas iman, kualitas dan kuantitas ibadah, dan kualitas serta kuantitas ihsan penduduk. Apabila rendah tingkat kerentanan dan semakin tinggi akumulasi iman, Islam, dan ihsan maka tingkat musibah akan lebih kecil.

3. KESIMPULAN

Bencana yang ditentukan dan datang dari Allah SWT menimbulkan risiko atau musibah. Walaupun bencana diturunkan oleh Allah SWT, namun musibah sebagai konsekuensinya adalah akibat perbuatan manusia. Oleh karena itu, musibah bisa dikendalikan untuk dikurangi bahkan dihindari sama sekali. Pengendalian musibah dilakukan sejak fase prabencana, tanggap darurat, dan pascabencana. Penanggulangan bencana di setiap fasenya dilakukan dengan meningkatkan kualitas iman (akidah), kualitas dan kuantitas ibadah, kualitas, dan kuantitas ihsan (amal saleh). Ketiganya difungsikan sebagai *behavior belief*, *normative belief*, dan *control belief* yang bisa menentukan sikap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap bencana. Iman (akidah), Islam (ibadah), dan ihsan (amal saleh) yang fungsional terhadap sikap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap bencana secara otomatis akan mengendalikan akumulasi peringatan Allah SWT. (ancaman) dan kerentanan, sehingga mampu menurunkan bahkan menghilangkan musibah sebagai risiko bencana.

REFERENSI

- Ajzen, Icek. 1985. *From Intentions to Actions: A Theory of Planned Behavior*, dalam J. Kuhl dan J. Beckman (Eds.). Heidelberg: Springer.
- Ajzen, Icek. 2005. *Attitudes, Personality and Behavior*, (2nd edition). Berkshire, UK: Open University Press-McGraw Hill Education.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir AL-Maraghi*, diterjemahkan oleh Bahrin Abubakar, Toha Putra. Semarang: Toha Putra.
- Eric K Noji. 1997. *The Public Health Consequences of Disaster*. Oxford University Press.
- Hamzens, A. Muslim. 2007. *Pokok-pokok Kandungan Al-Quran dan Korelasi Antar-Surah di dalamnya*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati.
- Skinner, B. F. 1938. *The Behavior of Organisms*. East Norwalk, Conn.; Appleton & Lange.
- Qutub, Sayyid. 1980. *Fi Zhilal Al-Quran*. Daar Al-Syuruq.
- Yusuf, Ahmad Muhammad. 2009. *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Quran dan Hadits*. Jakarta: Widya Cahaya.